

Heuristik dan Hermeneutik Puisi Joko Pinurbo

Riskayanti¹, riskayantiidrus04@gmail.com

Juanda², juanda@unm.ac.id

Mahmudah³, mahmudah.mahfud@unm.ac.id

Universitas Negeri Makassar

Abstrak. *Puisi bermakna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Pemberian makna tersebut harus melalui kerangka semiotik agar dapat memaknai puisi dengan baik, penulis menggunakan semiotika Riffaterre untuk memahami dan memaknai sebuah puisi. Riffaterre mengemukakan empat hal penting dalam menganalisis sebuah puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” karya Joko Pinurbo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang terdapat pada 3 judul puisi dari buku kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi, masing-masing puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah Pulang Malam 21, Naik Bus di Jakarta 42, dan Di Pojok Iklan satu Halaman 63. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kumpulan puisi pilihan Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo memiliki kandungan makna yang terindikasi dalam bentuk pemaknaan heuristik dan hermeneutik pada puisi, yaitu kehidupan suami istri yang mengaruhi bahtera kehidupan rumah tangga hingga akhir hayatnya. Temuan ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran siswa sekolah dasar maupun menengah terkait dengan proses kreatif puisi dan pemaknaannya.*

Kata kunci: *heuristic, hermeneutic, puisi, semiotika Riffaterre*

Abstract. *Poetry will be meaningful if the reader gives meaning to the poem. The giving of meaning must be through a semiotic framework in order to interpret poetry properly, the author uses Riffaterre's semiotics to understand and interpret a poem. Riffaterre suggests four important things in analyzing a poem. This study aims to determine the meaning of heuristics and hermeneutics in the collection of poems “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” “Happy Performing Poetry Worship” by Joko Pinurbo. This research includes qualitative research with descriptive methods. The data in this study are the words and sentences contained in 3 poetry titles from the poetry collection book Happy Performing Poetry Worship, each poem which is used as the object of this research is Pulang Malam 21, Ride the Bus in Jakarta 42, and At the Advertising Corner one Page 63. The results of this study prove that the selected collection of poems Happy Performing Poetry Worship by Joko Pinurbo contains meaning which is indicated in the form of heuristic and hermeneutic meanings in poetry, namely the life of husband and wife who influence the ark of household life until the end of their lives. These findings can be used as learning material for elementary and middle school students related to the creative process of poetry and its meaning.*

Keywords: *heuristic, hermeneutic, poem, Riffaterre's semiotics*

PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai teks yang bersifat imajinatif sangat bermanfaat bagi kehidupan karena karya sastra dapat memberi kesadaran bagi pembacanya tentang kebenaran-kebenaraan hidup walaupun dalam bentuk fiksi. Dalam sebuah lingkungan pasti ada beberapa tanda yang menandakan suatu kejadian yang terjadi dalam sebuah lingkungan. Untuk mengurangi perilaku dan masalah psikologis seperti motivasi rendah, stres dan kecemasan dalam proses pembelajaran bahasa yang berpotensi berkontribusi pada rendahnya prestasi, perlu adanya pembelajaran dan lingkungan. Berbagai fenomena yang diangkat oleh para penyair dalam puisi misalnya mengangkat masalah diskriminasi ras dan perempuan.

Karya sastra menyampaikan suara-suara pengarang yang berupa kritikan kepada kelompok tertentu. Puisi karya pengarang Australia sebagai suara yang terpinggirkan dalam kajian sastra Australia, Australian Indigenous sastra telah memperoleh peran penting dalam artikulasi politik masyarakat adat, merupakan dakwaan rasisme Australia kulit putih, pemulihan yang diabaikan Sejarah Aborigin, dan panggilan untuk perubahan. Berdasarkan premis bahwa sastra dapat memainkan sebuah peran penting baik dalam mempertahankan dan mengganggu pelaksanaan kekuasaan, dan menentang tertulis berlatar belakang teori pascakolonial, (Cerce, 2020) membahas tentang kumpulan puisi *Dark Secret: After Dreaming A.D. 1987-1961* (2010) oleh Australian Indigenous kontemporer penulis Jeanine Leane. Mengambil puisi Leane sebagai contoh perlawanan tekstual pascakolonial untuk representasi kolonialis, artikel tersebut menunjukkan bagaimana penyair, mengandalkan “transgenerasional memori darah” mengintervensi pembagian tak tereduksi yang diandaikan antara penaklukan dan budaya yang ditundukkan, yaitu asumsi tentang keputihan sebagai pemberian hak istimewa yang statis kategori dan sistem dominasi di mana logika kolonialitas sering berdiri. saya berdebat itu, dengan mengerahkan berbagai teknik dan strategi untuk menantang reproduksi keputihan dan menegaskan keaslian penduduk asli Australia, bukan kepribadian budaya yang dipaksakan, Syair Leane melakukan pemberdayaan pribadi dan kolektif penduduk asli Australia, dan mewakili situs penting untuk negosiasi ulang hubungan antar ras.

Penelitian (Almahasheer, 2019) mengkaji seorang penyair Arab Saudi, kumpulan puisi Nimah Ismail Nawwab, *The Unfurling* ‘Membentang’ (2004). Ini menunjukkan bahwa puisinya menjungkirbalikkan stereotip tradisional Arab dan perempuan Saudi karena mereka menunjukkan hubungan antara ruang literal dan kiasan dan sosial perubahan, terutama dalam kaitannya dengan gender dan budaya. Jadi, mereka menempati dan mendefinisikan apa Michel Foucault menggambarkan sebagai ruang heterotopik - ruang yang terpisah dari yang lain. Penciptaan ruang memungkinkan pemahaman baru tentang budaya Arab, khususnya perempuan. Melalui analisis tematik puisi, puisi Nawwab secara unik mencerminkan heterotopia karena mendokumentasikan sosial perubahan, terutama dalam kaitannya dengan pergeseran gender dalam lanskap Arab Saudi. Sebagai perempuan mengalami tanggapan transgresif terhadap perubahan sosial di seluruh dunia, tidak hanya mereka menciptakan ruang yang mempertahankan hubungan kuat dengan sejarah patriarki di Timur Tengah dan dunia Muslim, ruang itu sendiri adalah ruang unik di dalam ruang. Nawwab menempatkan perempuan di pusat setiap pengalaman, menunjukkan penciptaan ruang yang lebih besar untuk diri perempuan sementara secara fisik mempertahankan tatanan masyarakat yang sama.

Masalah dalam penelitian ini adalah pembaca puisi kesulitan memberikan pemaknaan heuristik dan hermeneutik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi karya Joko Pinurbo.

Penelitian tentang puisi telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu penelitian dari Cerce (2020), Farhah (2020), Chang (2021), dan Morán-Reyes (2022). Penelitian Cerce (2020) menunjukkan bahwa terdapat fenomena rasisme yang terdapat dalam puisi karya Jeanine Leanine. Penulis puisi tersebut mengungkapkan peristiwa diskriminasi terhadap orang kulit hitam melalui pemaknaan hermeneutika. Penelitian Farhah (2020) menunjukkan bahwa terdapat makna semiotis dalam puisi Syuhada’ul Ilmi wal-Gharbah karya Ahmad Syawqi. Berdasarkan analisis data dengan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik, ditemukan bahwa penyair ingin mengungkapkan pentingnya ilmu dalam menghentikan masalah sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan penjajahan oleh bangsa Inggris di Mesir. Melalui puisinya, penyair menarasikan urgensi menuntut ilmu walaupun berada di tempat jauh.

Penelitian Chang (2021) mengungkapkan bahwa terdapat narasi protes penulis terhadap fenomena pelecehan seksual. Berdasarkan pemaknaan hermeneutik pada puisi Nuala Ni Dhomhnaill, terdapat upaya doktrin penulis terhadap kaum patriarki yang seenaknya kepada wanita. Penulis juga menarasikan fenomena eksploitasi wanita sehingga berpengaruh terhadap kehidupan sosial. Penelitian Morán-Reyes (2022) mengungkapkan adanya urgensi etika normatif terhadap profesionalitas kerja jika dipandang dengan pendekatan hermeneutik. Berdasarkan hasil analisis data dengan metode observasi terhadap penerapan etika teknologi dalam komunikasi lingkungan kerja, diperoleh temuan bahwa moral, etika, dan norma sangat berpengaruh terhadap pencapaian profesionalitas kerja.

Antologi puisi karya Nor Faridah Abdul Manaf, *The Art of Penamaan* (2006) mencerminkan orang dan lokasi yang memainkan peran penting dalam pembuatannya puisi. Menggunakan peran seorang flâneur, yang erat kaitannya dengan teori psikogeografi, kami menyelidiki bagaimana Nor Faridah, sebagai seorang flâneuse (seorang flâneur wanita), mengembara dan berjalan-jalan tempat-tempat yang dia intai, dan bagaimana aspek mental dan perilakunya sebagai manusia terpengaruh oleh lingkungannya. Puisi-puisinya menggambarkan persepsi yang kuat, keterlibatan, dan representasi gambar terfokus pada pertemuan langsung dari kota-kota perkotaan yang dikunjungi, yang berfungsi sebagai bukti berharga flâneurs saat berjalan. Berdasarkan analisis tersebut, maka tempat-tempat berbeda yang dikunjungi oleh penyair menunjukkan nilai-nilai kemanusiaannya termasuk empati, kemurahan hati dan cinta. Dengan demikian, karya-karya Nor Faridah menerangi posisi flâneur dan flâneuse, mendemonstrasikan bagaimana ruang, bertentangan dengan apa yang dianggap sebagai penjelajahan yang sia-sia, sebenarnya menawarkan wawasan untuk memahami hubungan antara orang-orang dan lokasi mereka. Sebagai konsekuensi, ruang dan posisi diatur secara dialektik dalam sejarah lingkungan manusia, sejak akalnya ruang terkait dengan lokasi yang dia huni, yang memperoleh makna dari spasialnya makna (Khaidzir et al., 2021). Selanjutnya penyair ada pula yang yang menyuarakan tentang fenomena lingkungan.

Eco-poetry sebagai teori sastra modern merupakan salah satu cabang dari ecocriticism yang menitikberatkan pada hubungan antar manusia dan dunia fisik. Puisi pilihan pemenang Hadiah Nobel Amerika Latin Pablo Neruda, yang mengeksplorasi tema-tema kesadaran mistik dan spiritual melalui bukti eko-puitis. Studi ini memanfaatkan kerangka teoretis puisi-eko untuk menerangi fenomena ekologis dan mistik ganda, baik di dalamnya konteks teoretis dan sastra. Analisis tematik kajian ini menekankan pada spiritualitas mistis dan ekologis atau eko-mistisisme puisi Neruda. Temuan ini menunjukkan bahwa puisi-puisi Neruda menunjukkan saling ketergantungan manusia dan keterkaitan spiritual dengan lingkungannya. Temuan ini juga menandakan pencarian puitis Neruda untuk fokus pentingnya alam dan puisi sebagai sarana untuk menemukan spiritualitas di dunia fisik (Khosravi, et.al 2022: 262).

Carol Ann Duffy adalah salah satu penyair paling terkenal dalam puisi Inggris kontemporer. Sesuai dengan puitisnya ketangkasan, ia diangkat sebagai Penyair Inggris Raya pada tahun 2009. Studi ini berkaitan dengan "Politik," Duffy, yang diperkenalkan di Lebah (2011), koleksi pertamanya diterbitkan setelah diberi nama Penyair Pemenang hadiah. Dalam puisi ini, penyair menangani citra alami dan tidak alami yang dihasilkan dari berbagai pengalaman. Ini studi mengusulkan bahwa lingkungan material di sekitar Carol Ann Duffy terjalin dengan nonmaterinya lingkungan dalam "Politik". Argumen ini sejalan dengan konsep ecopoetics yang tidak wajar, yaitu dianggap sebagai arah baru dalam ekopoetik dalam mengkaji puisi kontemporer. Studi saat ini berpendapat bahwa ideologi penyair setelah menjadi penyair pemenang dan juga pengalamannya sebagai penyair Skotlandia, feminis, biseksual semuanya telah membentuk semacam lingkungan nonmateri yang terjalin dengan dunia material atau alam di dalamnya ruang tekstual melalui "Politik". Asumsi ini tidak jauh dari konsep Unnatural Sarah Nolan Ecopoetics dalam bukunya Unnatural Ecopoetics: Neverly Spaces of Contemporary Poetry (2017). Jadi, penelitian ini dilakukan berdasarkan konsep Nolan, yang menunjukkan hubungan antara manusia, alam, dan lingkungan yang tidak alami dan bahasa dalam teks puitis. Karenanya, lebih banyak fokus akan tertuju pada penyair pengalaman, ingatan, ideologi, dan perasaan yang mengilhaminya untuk melambangkan alam di dimensi lain "Politik" sebagai puisi ekopoetik yang tidak wajar (Mhana et al., 2019: 100).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, sudah banyak yang melakukan kajian hermeneutika puisi, tetapi penelitian tersebut belum menerapkan pola pemaknaan tingkat pertama dan kedua (heuristik dan hermeneutik) pada kumpulan puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” karya Joko Pinurbo. Puisi akan bermakna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Pemberian makna tersebut harus melalui kerangka semiotik agar dapat memaknai puisi dengan baik, penulis menggunakan semiotika Riffaterre untuk memahami dan memaknai sebuah puisi. Riffaterre (1978) mengemukakan empat hal penting dalam menganalisis sebuah puisi. Keempat hal tersebut adalah: (1) puisi adalah ekspresi tidak langsung, menyatakan suatu hal dengan arti lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram.

Semiotika sebagai kajian sastra yang membahas tanda. Semiotik menerapkan tanda terhadap fenomena sosial dan budaya (Sugianto & Haerussaleh, 2018). Pada pemahaman kajian sastra semiotika, semua karya sastra memiliki makna sebagai pembangun karya, dan tanda dipahami melalui kajian semiotika. Dengan demikian pembaca dan penikmat sastra mampu menemukan makna yang diungkapkan pengarang (Heni, 2021: 2). Selanjutnya, semiotik Riffaterre merupakan metode pemaknaan dengan memproduksi makna tanda-tanda dalam karya sastra. Oleh karena itu, teori dan metode yang tepat untuk memahami sebuah sajak yaitu teori semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik (Ratih Wulandari dan Noni, 2022: 165).

Pemaknaan heuristik merupakan pemaknaan tahap awal dalam menganalisis puisi. Analisis makna heuristik, puisi berdasarkan struktur kebahasaannya memperjelas arti. Menurut Riffaterre “Analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional. Pemahaman yang didapatkan dari pembacaan ini merupakan makna yang sesuai konvensi dalam komunikasi baik formal maupun nonformal. (Mirantin, 2018: 32). Dapat disimpulkan analisis pembacaan heuristik adalah telaah makna secara harfiah dari kata-kata dalam karya sastra tanpa melibatkan konteks dari teks tersebut. Pembacaan tahap kedua disebut pembacaan rekroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensasi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari

hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna (Riffaterre, 1978:6).

Pembacaan hermeneutik merupakan sebuah pembacaan yang memiliki tujuan untuk menemukan suatu makna pada puisi. Dikenal sebagai sesuatu yang bersifat struktural maka pembacaan inipun dilakukan dengan struktural, yakni bergerak bolak-balik secara keseluruhan, kemudian memperhatikan bagian lain pada puisi, lalu kembali kepada bagian yang lain dan seterusnya. Pembacaan Hermeneutik dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur yang tidak terlihat secara tekstual. Hermeneutik dapat disepadankan dengan mengungkapkan, menjelaskan, menerjemahkan, membuka karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra (Palmer dalam Mirantin 2018: 32).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat dalam kumpulan puisi “Selamat Manunaikan Ibadah Puisi” karya Joko Pinurbo. Langkah analisis data yang dilakukan berupa penelusuran teks-teks yang menunjukkan pemaknaan pada puisi, baik yang berupa pemaknaan heuristik maupun hermeneutik. Terdapat tiga langkah analisis menurut Miles et al. (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dan kategorisasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengategorikan data berdasarkan jenis-jenisnya. Menganalisis pemaknaan puisi, baik yang disebabkan oleh pemaknaan heuristik maupun pemaknaan hermeneutik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil analisis data yang terdapat pada kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo dengan menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

Puisi “Pulang Malam”

*“PULANG MALAM”
Kami tiba larut malam.
Ranjang telah terbakar
dan api yang menjalar ke seluruh kamar
belum habis berkobar.*

*Di atas puing-puing mimpi
dan reruntuhan waktu
tubuh kami hangus dan membangkai
dan api siap melumatnya
menjadi asap dan abu.*

*Kami sepasang mayat
ingin kekal berpelukan dan tidur damai
dalam dekapan ranjang.*

Pemaknaan heuristik

Apa pengertian makna heuristik? Berdasarkan pemaknaan heuristik puisi ini menceritakan tentang sepasang suami istri yang tiba larut malam dan mendapati ranjang telah habis terbakar dan api masih terus berkobar. Di atas alam bawa sadar mereka hangus membangkai dilalap api hingga menjadi asap dan abu. Mereka sepasang mayat ingin selalu berpelukan dan tidur damai dalam dekapan ranjang. Sepasang laki-laki dan perempuan memilih untuk sehidup semati. Ini bisa diinterpretasikan bahwa apapun resiko yang dialami kehidupan tetap kekal dan selalu bersama. Di sini pengarang memberikan pendidikan moral kepada para penikmat puisi khususnya bagi sepasang suami istri dapat hidup kekal. Dalam filosofi Bugis disebut “*sippureng pakkaju sero.*” Sepasang suami istri mengarungi bahtera kehidupan rumah tangga hingga ajal menjemput keduanya.

Pemaknaan hermeneutik

Makna yang muncul berdasarkan pembacaan hermeneutik pada puisi “Pulang Malam” adalah menceritakan tentang sepasang kekasih yang saling setia hingga memilih mati bersama kekal berpelukan dan tidur damai dalam dekapan ranjang, disebabkan oleh pulang tengah malam sehingga mereka memilih untuk mati bersama padahal mereka bisa saja berusaha untuk menyelamatkan diri. Namun mereka lebih memilih mati bersama menjadi sepasang mayat yang dilumat api agar cinta mereka tetap kekal hingga mati.

Puisi “Naik Bus di Jakarta”

“Naik Bus di Jakarta”

*Sopirnya sepuluh,
karnetnya sepuluh,
kondektur nya sepuluh,
pengawalnya sepuluh,
perampoknya sepuluh.
Penumpangnya satu, kurus,
dari tadi tidur melulu;
kusut matanya, kerut keningnya
seperti gambar peta yang ruwet sekali.
Sampai di terminal kondektur minta ongkos:
“Sialan, belum bayar sudah mati!”*

Pemaknaan heuristik

Berdasarkan pembacaan heuristik puisi ini menceritakan tentang sepuluh sopir, sepuluh karnet, sepuluh kondektur, sepuluh pengawal, sepuluh perampok dan penumpangnya hanya satu, kurus dan tidur melulu, matanya kusut, keningnya berkerut seperti gambar peta yang sangat sulit. Setelah sampai di terminal, kondektur meminta ongkos tapi “sialan, belum bayar sudah mati” ucap kondektur.

Pemaknaan hermeneutik

Makna yang muncul berdasarkan pembacaan hermeneutik pada puisi ini adalah tentang kehidupan pada zaman dulu. Pada tahun itu bus dan terminal menjadi sarang pencopet. Sopir, karnet, kondektur adalah golongan orang-orang susah yang mencari nafkah. Perampok yang berjumlah sepuluh adalah gambaran betapa sulitnya hidup di tahun itu bahkan membuat kondektur tidak bersimpati atas kematian seseorang. Ongkos satu orang yang dibagi sepuluh begitu berarti buat hidup, penumpangnya yang ternyata mati dikaitkan dengan kata kurus, kusut, kerut, dan ruwet seperti gambaran rakyat kecil yang punya banyak masalah.

Puisi “Di Pojok Iklan Satu Halaman”

*“Di Pojok Iklan Satu Halaman”
Di pojok iklan satu halaman lelaki itu duduk
mencangkung sepanjang hari, menunggu perempuan
yang pernah ia temui di sebuah mimpi.
Ku tunggu kau di sudut taman ini.*

*Ia suka menengadah ke langit, menyaksikan
ribuan pipit mencecar senja dalam cericit,
meringkas waktu ke dalam jerit.*

*Ia mencangkung saja sepanjang hari, lalu tertidur
sampai pagi, sampai seorang perempuan
datang membangunkannya.
Aku ingin memperkosamu di taman yang hening ini.*

Pemaknaan heuristik

Berdasarkan pembacaan heuristik puisi ini menceritakan tentang seorang lelaki yang sedang duduk di pojok iklan satu halaman sambil menaikkan kaki sepanjang hari menunggu perempuan yang pernah dia temui di sebuah mimpi, “Ku tunggu kau di sudut taman ini” ucapnya. Lelaki itu suka melihat kearah langit, menyaksikan banyak burung pipit mencecar senja dengan suara cericit mempersingkat waktu ke dalam jerit. Lelaki itu hanya duduk sambil menaikkan kaki sepanjang hari hingga ketiduran sampai pagi, sampai seorang perempuan datang membangunkannya “Aku ingin memperkosamu di taman yang hening ini” ucap perempuan itu.

Pemaknaan hermeneutik

Menceritakan tentang seorang lelaki yang menanti kehadiran sosok perempuan yang pernah ditemuinya meski hanya dalam angannya, menghayal sepanjang hari hingga tertidur kemudian kembali bermimpi dibangunkan oleh sosok perempuan yang ingin memperkosanya.

Temuan penelitian ini adalah pemaknaan heuristik dan hermeneutik yang terdapat dalam puisi *Pulang Malam* karya Joko Pinurbo. Secara heuristik, puisi ini memiliki makna sepasang mayat yang dilahap api dalam keadaan berpelukan. Hal tersebut merupakan pemaknaan tingkat pertama yang menjelaskan makna secara literal. Sedangkan, secara hermeneutik puisi ini mengungkapkan fenomena sepasan suami istri yang mengalami keadaan krisis, hingga harta mereka hangus terbakar oleh api sehingga membuat keduanya harus tetap bersama apapun yang terjadi. Puisi merupakan bentuk pengungkapan terhadap fenomena sosial yang diamati oleh penulis dengan

memberikan makna ke dalam sebuah puisi (Chang, 2021; Farhah, 2020; Gadamer, 1992; Hadi, 2014; Morán-Reyes, 2022).

Temuan selanjutnya adalah pemaknaan heuristik dan hermeneutik dalam puisi *Naik Bus di Jakarta*. Secara heuristik, puisi ini bercerita tentang kondisi pengguna mobil angkot seperti sopir, kondektur, dan penumpang yang mengalami kesusahan secara ekonomi sampai badan penumpangnya kurus dan kurang gizi. Sedangkan, secara hermeneutik puisi ini sebenarnya mengungkapkan tentang fenomena yang terjadi pada masyarakat golongan bawah, yang di mana orang tersebut kesulitan mencari nafkah sehingga dengan terpaksa melakukan hal yang dilarang, seperti mencopet, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, adanya ketimpangan ekonomi tersebut mengakibatkan banyaknya orang yang mati kelaparan. Dalam penciptaan karya sastra, khususnya puisi, penulis tidak hanya mengungkapkan fenomena di lingkungan sekitarnya, tetapi juga mengungkapkan bentuk hubungan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat, seperti pada fenomena penyimpangan sosial, kesenjangan ekonomi, dan lain sebagainya (Cerce, 2020). Penelitian serupa dilakukan oleh Arfan (2013) dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Das Theater, Stätte Der Träume* Karya Bertolt Brecht”. Mencermati penelitian tersebut, tampak persamaan Persamaannya, yaitu kedua penelitian ini kajiannya tentang semiotika Riffaterre. Perbedaan terjadi pada objek penelitian yakni pada Puisi *Das Theater, Stätte Der Träume* Karya Bertolt Brecht juga pada analisis dan hasil penelitian, temuan Penelitian Khusnul Arfan (2013).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa terdapat pemaknaan heuristik dan hermeneutik dalam puisi *Di Pojok Iklan Satu Halaman*. Secara heuristik, puisi ini memiliki makna tentang seorang lelaki yang sedang menunggu kehadiran seseorang yang pernah ditemuinya dalam mimpi. Sedangkan, secara hermeneutik puisi ini mengungkapkan seorang lelaki yang mendamba-dambakan seorang perempuan, walaupun itu hanya sebatas mimpi dan angan-angan. Oleh karena itu, kedua pemaknaan tersebut memiliki hubungan terhadap simbol *lelaki* yang ditampilkan dalam puisi tersebut. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Rachma (2022) dengan judul penelitian *Analisis Penggunaan Semiotika Dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Dengan Tema “Kematian”*. Penelitian ini menemukan bahwa dalam puisi Joko Pinurbo banyak menarasikan tentang kematian, yaitu ketimpangan masyarakat yang berkaitan dengan sosial masyarakat yang banyak tidak sanggup memenuhi kebutuhan dan hanya

berharap dari harapan dan angan-angan. Mencermati penelitian tersebut, tampak persamaannya yaitu sama-sama menggunakan puisi karya Joko Pinurbo. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan teori semiotika secara umum berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan terkhusus menggunakan teori Semiotika Riffaterre.

Dalam penelitian ini ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena sosial dan ekonomi masyarakat kelas bawah. Di samping itu, puisi tersebut juga menampilkan tentang orang-orang yang hanya bisa berangan-angan terhadap sesuatu yang tidak bisa dimilikinya karena keterbatasan ekonomi. Oleh karena itu, pemaknaan heuristik dan hermeneutik yang terjadi pada ketiga teks puisi pilihan karya Joko Pinurbo terindikasi pada pembacaan heuristik menginterpretasikan kritikan terhadap gejala sosial dengan menyelipkan sudut pandang yang kritis. Sedangkan, pembacaan hermeneutik memberi kesempatan pembaca untuk membuat makna baru, yaitu penyesalan serta renungan akan peristiwa yang terjadi dimasa lalu seorang pengarang namun selalu ingin ia kenang dengan cara mengabadikannya dalam tulisan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan kata atau kalimat yang terdapat dalam baris dan bait dalam antologi puisi semuanya terindikasi pemaknaan heuristik dan hermeneutik dalam kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo. Ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena sosial dan ekonomi masyarakat kelas bawah. Di samping itu, puisi tersebut juga menampilkan tentang orang-orang yang hanya bisa berangan-angan terhadap sesuatu yang tidak bisa dimilikinya karena keterbatasan ekonomi. Pemaknaan heuristik dan hermeneutik yang terjadi pada ketiga teks puisi pilihan karya Joko Pinurbo terindikasi pada pembacaan heuristik menginterpretasikan kritikan terhadap gejala sosial dengan menyelipkan sudut pandang yang kritis. Sedangkan, pembacaan hermeneutik memberi kesempatan pembaca untuk membuat makna baru, yaitu penyesalan serta renungan akan peristiwa yang terjadi dimasa lalu seorang pengarang namun selalu ingin ia kenang dengan cara mengabadikannya dalam tulisan dan kehidupan suami istri yang mengaruhi bahtera kehidupan rumah tangga hingga akhir hayatnya. Temuan ini dapat digunakan sebagai

bahan pembelajaran siswa Sekolah Dasar maupun Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas terkait dengan proses kreatif puisi dan pemaknaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Khusnul. 2013. Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Das Theater, Stätte Der Träume Karya Bertolt Brecht. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Almahasheer, M. B. (2019). Winds of change: Heterotopias in Nimah Nawwab's the unfurling. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(2), 70–81. <https://doi.org/10.17576/gema-2019-1902-05>
- Cerce, D. (2020). Dismantling of the Dominant European Discourse in the Poetry of Jeanine Leane. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 20(3), 58–69. <https://doi.org/10.17576/gema-2020-2003-04> 58
- Chang, H. (2021). “He meddled with or molested me”: #MeToo protests in Nuala Ní Dhomhnaill's poetry. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 27(2), 76–88. <https://doi.org/10.17576/3L-2021-2702-06>
- Farhah, E. (2020). Struggle for Seeking Knowledge in A Foreign Country in Ahmed Shawqi's Syuhadā'ul-`Ilmi wal-Gharbah: A Semiotic Analysis. *Jurnal Poetika*, 8(2), 139–156. <https://doi.org/10.22146/poetika.v8i2.60169>
- Gadamer, H.-G. (1992). Hans-Georg Gadamer on Education, Poetry, and History: Applied Hermeneutics. In *State University of New York Press*. State University of New York Press. <https://doi.org/10.5860/choice.30-1446>
- Hadi, A. (2014). Ta'wil Problematics as Eastern Hermeneutics in Literary Approach. *Sadra Press*.
- Khaidzir, M. F. S., Hashim, R. S., & Yusof, N. M. (2021). Nor faridah's wanderings as female flâneur in the art of naming. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 21(3), 140–153. <https://doi.org/10.17576/GEMA-2021-2103-08>
- Khosravi, G. D.E., et.al (2022). *Eco-Mysticism in Pablo Neruda's Selected Poetry*. Journal 3 L 28(September), 262–281. <http://doi.org/10.17576/3L-2022-2803-17>
- Mhana, Z. A., Talif, R., Zainal, Z. I., & Hadi, I. A. (2019). Reading carol ann Duffy's “politics” through unnatural ecopoetics. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(1), 100–109. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2501-07>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Morán-Reyes, A. A. (2022). Towards an ethical framework about Big Data era: metaethical, normative ethical and hermeneutical approaches. *Heliyon*, 8(2), 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08926>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Saludung, J., Nahriana, & Suryana, S. (2021). Pengembangan dan penerapan resep makanan tradisional empat etnis pada upacara adat dan wisata kuliner nusantara di Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 “Penguatan Riset, Inovasi, Dan Kreativitas Peneliti Di Era Pandemi Covid-19*, 1433–1450.

Sugianto, I., & Haerussaleh. (2018). Serat Sasmitarasa (Kajian Semiotik). *FONEMA*, 1(2), 152–165. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i2.1246>